

Original Article

Pengaruh Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) sebagai Alternatif “Curhat” Terhadap Minat Konseling Transaksional

Naimatus Sakinah^{1*)}, Akhmad Rudi Masrukhin², Faisol Hakim³, Ora Gorez Uke⁴
Universitas Al-Falah As-Sunniyah1234

*) Alamat korespondensi: Jl. Semeru No. 9, Kencong Jember, 68167, Indonesia; E-mail: 202044510113@inaifas.ac.id

Article History:

Received: 15/04/2025;
Revised: 22/05/2025;
Accepted: 26/05/2025;
Published: 11/06/2025.

How to cite:

Naimatus sakinah 1, Akhmad Rudi Masrukhin 2, Faisol Hakim 3, Ora Gorez Uke 4. (2025). Pengaruh Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) sebagai Alternatif Curhat Terhadap Minat Konseling Transaksional. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), pp. 12–25. DOI: Vol. 9, No. 1, June, (2025), pp. 12-25



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Naimatus sakinah, Akhmad Rudi Masrukhin, Faisol Hakim, Ora Gorez Uke(s).

Abstract: The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) technology has significantly influenced adolescent behavior in managing emotions and seeking psychological support. This study aims to examine the extent to which students' perceptions of AI as an alternative medium for self-disclosure affect their interest in participating in transactional school counseling services. Employing a quantitative approach with a correlational design, the study involved 268 students from SMA Negeri 1 Yosowilangun, based on a purposive sampling. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data analysis was conducted using multiple linear regression, preceded by classical assumption testing. The results indicate that students' perceptions of AI have a positive and significant influence on their counseling interest, both partially and simultaneously, with a total contribution of 76%. These findings reflect a shifting paradigm in how adolescents access emotional support and highlight the need for innovation in school counseling practices. This study offers a novel contribution to the Indonesian educational context by incorporating a Human-Computer Interaction (HCI) framework into the field of guidance and counseling.

Keywords: Artificial Intelligence, Transactional Counseling, Self-Disclosure, Counseling Interest, Human-Computer Interaction

Abstrak: Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) memberikan dampak signifikan terhadap pola perilaku remaja dalam mengelola emosi dan mencari dukungan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap AI sebagai media alternatif untuk pengungkapan diri memengaruhi minat mereka dalam mengakses layanan konseling transaksional di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 268 siswa SMA Negeri 1 Yosowilangun berdasarkan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner dan analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan pemenuhan asumsi klasik sebagai prasyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mereka mengikuti layanan konseling, baik secara parsial maupun simultan, dengan kontribusi pengaruh sebesar 76%. Temuan ini merefleksikan adanya pergeseran paradigma dalam cara remaja mengakses bantuan emosional, serta menegaskan urgensi inovasi dalam layanan konseling di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dalam ranah pendidikan Indonesia dengan menerapkan perspektif *Human-Computer Interaction* (HCI) pada konteks bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, Konseling Transaksional, *Self-Disclosure*, Minat Konseling, *Human-Computer Interaction*

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, pesatnya kemajuan dalam kecerdasan buatan telah berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia (Afandi and Kurnia, 2023). Gartner, Inc., perusahaan riset teknologi informasi dan konsultan asal Amerika Serikat, menyatakan bahwa 85% interaksi antara pelanggan dan perusahaan akan dikelola tanpa melibatkan manusia pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* tidak hanya mengubah cara berinteraksi dengan berbagai layanan, tetapi juga berpotensi membawa dampak besar dalam konteks pendidikan (Rustandi and Francisco, 2023). Maka kecerdasan buatan atau *Artificial*

Intelligence (AI) tidak hanya merambah bidang teknis seperti pemrosesan bahasa alami (NLP) pada *platform* seperti *ChatGPT* dan *Grammarly*, tetapi juga pada bidang yang lebih pribadi dan sosial (Patty, Que, and Ilmiah, 2023).

Pada awalnya, pengembangan kecerdasan buatan difokuskan pada penciptaan sistem komputer yang dapat mereplikasi kemampuan kognitif manusia dalam menyelesaikan masalah dan beradaptasi terhadap lingkungan (Eriana and Zein, 2023). AI dibuat agar mesin dapat melakukan hal-hal yang biasanya membutuhkan kemampuan berpikir manusia, seperti pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Sistem AI menggunakan algoritma yang memungkinkan mesin menganalisis data, mengenali pola, dan menyesuaikan diri dengan situasi baru. Berdasarkan teori Interaksi Manusia dan Komputer (IMK), hubungan antara manusia dan sistem teknologi dipelajari untuk merancang interaksi yang efektif, efisien, serta mendukung kenyamanan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Norsely, Arviani, and Achmad, 2023). Akibatnya, AI dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam berbagai aplikasi, seperti otomasi dan analisis data, karena dapat meningkatkan kemampuan seiring berjalannya waktu dengan membuat prediksi yang lebih akurat dan beradaptasi dengan perubahan kondisi. Tujuan mendasar dari kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) adalah merancang sistem yang mampu menyelesaikan tugas-tugas kompleks secara otonom, tanpa ketergantungan pada campur tangan manusia dalam proses operasionalnya (Christian, 2024).

Dalam pendidikan, *Artificial Intelligence* menawarkan paradigma baru yang menarik untuk pengajaran dan untuk bimbingan dan konseling (Suariqi Diantama, 2023). Siswa kini dapat memanfaatkan *Artificial Intelligence* sebagai sarana untuk berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan mereka secara anonim, yang sering kali menjadi hambatan dalam interaksi tatap muka dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk konseling (Smith, 2023). Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan layanan konseling yang lebih fleksibel dan mudah diakses, mengingat keterbatasan jumlah Guru BK dan waktu yang tersedia di banyak sekolah. Dalam pelaksanaan konseling di sekolah, banyak konselor yang belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi dalam memberikan layanan konseling yang lebih efektif (Kusumawati, 2020). Hal ini menjadi tantangan besar mengingat bahwa sebagian besar siswa pada era digital ini lebih nyaman menggunakan teknologi dibandingkan dengan berbicara langsung dengan manusia.

Studi terkini oleh Gbollie et al. (2023) yang melibatkan lebih dari 17.000 mahasiswa di Afrika Selatan menunjukkan bahwa minat terhadap penggunaan solusi kesehatan mental digital termasuk terapi daring, aplikasi kesehatan mental, dan *chatbot* saat ini terus meningkat secara signifikan. Menariknya, sekitar 12,6% responden menyatakan bersedia menggunakan layanan digital tetapi enggan mengikuti konseling tatap muka tradisional. Temuan ini menegaskan adanya perubahan preferensi generasi muda terhadap media dukungan psikologis, di mana pendekatan berbasis teknologi dinilai lebih nyaman, aman, dan mudah diakses. Fakta ini memperkuat urgensi penelitian mengenai pengaruh kecerdasan buatan sebagai media alternatif pengungkapan diri dalam mendorong minat siswa terhadap layanan konseling transaksional di sekolah.

Konseling transaksional, salah satu pendekatan bimbingan dan konseling di sekolah, yang dirancang secara strategis untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal dan menangani berbagai masalah akademik, sosial, dan pribadi. Metode ini menekankan hubungan interpersonal yang selalu berubah dan mendalam antara konselor dan konseli. Ketika mereka berbicara satu sama lain secara langsung, isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara digunakan untuk membangun empati, pemahaman, dan kepercayaan. (Dollarhide et al., 2012). Namun sejumlah faktor psikologis dan sosial, seperti rasa malu, stigma sosial, dan ketidaknyamanan berbicara langsung dengan konselor, sering kali menjadi penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam konseling seperti dalam penelitian yang dilakukan Wittevrongel et al. (2025) mengungkap bahwa rendahnya partisipasi remaja dalam layanan kesehatan mental bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya akses, tetapi lebih karena hambatan sikap internal, seperti kecanggungan, rasa malu, dan keinginan menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan minat konseling, pendekatan layanan harus bertransformasi sesuai preferensi generasi muda. Selain itu, banyak sekolah juga menghadapi tantangan dalam menyediakan Guru BK yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa (Osborn et al., 2022). Atensi, ketertarikan, keinginan, keyakinan, dan tindakan merupakan

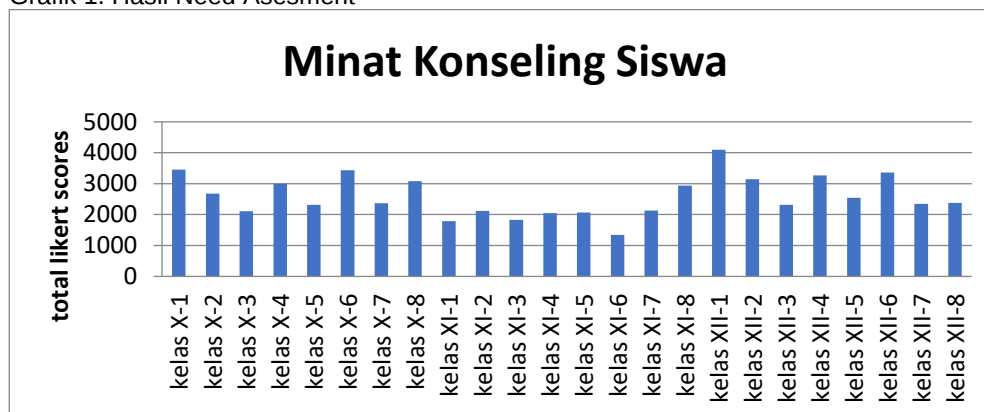
beberapa aspek yang berkontribusi terhadap minat, menurut penelitian yang dilakukan oleh Zahara, Lubis, and Aziz 2019 dengan koefisien determinasi $rx12y = 0,662 \%$ dan $p = 0,0001$, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap konselor dan prasarana BK dengan minimalnya minat pada layanan bimbingan konseling.

Menurut Darti, Dianto, and Solina (2023) Apabila individu meyakini bahwa suatu hal memiliki nilai atau manfaat tertentu, maka akan muncul ketertarikan terhadap hal tersebut, yang pada gilirannya memberikan rasa puas. Namun, ketika tingkat kepuasan mulai menurun, maka minat terhadap aktivitas tersebut juga cenderung ikut menurun. Oleh karena itu, minat tidak tetap dan berubah-ubah sesuai dengan situasi atau pengalaman seseorang. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow yang mengatakan bahwa hierarki lima kebutuhan mendorong motivasi manusia; ini terdiri dari kebutuhan untuk aktualisasi diri, kebutuhan untuk harga diri, kebutuhan untuk rasa memiliki dan cinta, dan kebutuhan untuk kebutuhan fisiologis (Rahmadania and Aly, 2023). Maka dalam konteks konseling siswa akan menunjukkan minat terhadap konseling apabila layanan tersebut dianggap mampu memenuhi salah satu atau beberapa tingkat kebutuhan tersebut. Misalnya, siswa yang merasa aman dan diterima secara emosional oleh konselor akan lebih terdorong untuk mengakses layanan konseling karena kebutuhan akan rasa memiliki dan dihargai sebagai diri sedang aktif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aini (2024) terdapat dua jenis faktor yang berkontribusi pada rendahnya minat siswa terhadap layanan konseling yaitu dari internal dan eksternal. Faktor internal yang berkaitan dengan kepribadian dalam diri siswa sebagai penerima bimbingan dan konseling, seperti persepsi pribadi mereka tentang konseling dan tingkat motivasi mereka untuk mengikuti layanan tersebut. Sementara itu, faktor eksternal itu dari luar diri siswa seperti persepsi siswa pada umumnya melihat konseling.

Di SMA Negeri 01 Yosowilangun, dari hasil wawancara dengan Guru BK dan siswa menunjukkan bahwa meskipun layanan konseling penting dalam dunia pendidikan, minat siswa dalam mengikuti konseling tradisional disekolah ini masih tergolong rendah, dengan banyak siswa yang merasa canggung atau enggan mengungkapkan masalah mereka secara langsung. Dengan data sebagai berikut:

Grafik 1. Hasil Need Asesment



Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Dari hasil *assessment* minat konseling siswa sebesar 42% tergolong tinggi dan sebesar 58% masih tergolong rendah. Menariknya lagi, hasil *need assessment* juga mengungkapkan bahwa 94% siswa telah mengenal dan menggunakan AI untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas dan persoalan sehari-hari untuk tujuan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara untuk observasi awal dengan Guru BK berbagai faktor utama yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti konseling transaksional di SMA Negeri Yosowilangun adalah persepsi siswa terhadap layanan konseling di sekolah dan rasa tidak nyaman untuk bercerita kepada Guru BK di sekolah, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa layanan konseling di sekolah hanyalah di peruntukkan bagi siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah.

Sementara itu, studi Yani et al. (2025) juga menyoroti bahwa meskipun sepertiga remaja Indonesia mengalami tekanan psikologis, hanya sebagian kecil yang benar-benar mengakses layanan konseling formal. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan dan pemanfaatan layanan kesehatan mental. Rendahnya partisipasi ini sering kali dipengaruhi oleh hambatan psikologis, seperti rasa malu dan keengganan membuka diri secara langsung. Maka, integrasi teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media *self-disclosure* menjadi alternatif strategis yang potensial untuk menjembatani keterbatasan tersebut, sekaligus meningkatkan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling transaksional di sekolah.

Penelitian ini tujuan utamanya sebagai berikut: (1) menganalisis pengaruh kecerdasan buatan sebagai alternatif “curhat” terhadap minat konseling transaksional siswa di SMA Negeri 01 Yosowilangun, (2) Untuk menganalisis korelasi frekuensi penggunaan kecerdasan buatan (AI) terhadap minat konseling siswa secara transaksional, (3) Untuk mengetahui bagaimana korelasi yang diberikan oleh pengalaman penggunaan kecerdasan buatan (AI) terhadap minat konseling siswa secara transaksional di sekolah, (4) Dan untuk menganalisis korelasi kepercayaan dalam penggunaan AI sebagai alternatif “curhat” terhadap minat siswa dalam mengikuti kegiatan konseling secara transaksional. Penelitian ini mengukur sejauh mana AI dapat mempengaruhi psikologi siswa, seperti rasa malu dan ketidaknyamanan, yang selama ini membatasi partisipasi mereka dalam konseling tradisional. AI mungkin menjadi solusi yang lebih mudah diakses, memberikan dukungan emosional kapan saja dan di mana saja. Akibatnya, penelitian ini diharapkan memberikan dorongan yang kuat untuk membangun model layanan konseling berbasis teknologi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji pengaruh persepsi siswa terhadap *Artificial Intelligence* sebagai alternatif curhat terhadap minat mereka dalam mengikuti layanan konseling transaksional. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengukuran hubungan antar variabel secara statistik dan objektif (Sugiyono 2018). Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner secara *online* lewat *Google forms* ke seluruh siswa melalui aplikasi *Whatsap*. Penelitian ini menggunakan populasi sejumlah 783 siswa dari kelas X, XI dan XII. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, yaitu memilih sampel disesuaikan dengan kriteria siswa yang telah memiliki pengalaman menggunakan *platform* AI (seperti *chatbot* atau aplikasi AI berbasis teks) sebagai sarana berbagi perasaan atau menyelesaikan masalah secara mandiri. Setelah dilakukan penyaringan, diperoleh 268 yang dianggap representatif untuk menggeneralisasi temuan pada konteks yang kemudian menjadi sampel dalam penelitian.

Instrumen penelitian terdiri dari 30 item pernyataan disusun dalam bentuk angket skala Likert dengan lima pilihan respons 1 berarti sangat tidak sesuai hingga 5 yang berarti sangat sesuai. Variabel independen terdiri dari tiga dimensi: frekuensi penggunaan AI, pengalaman penggunaan AI, dan kepercayaan terhadap AI, yang dirancang berdasarkan teori *Human-Computer Interaction* (HCI) dan *self-disclosure*. Variabel dependen adalah minat siswa dalam konseling transaksional, yang merujuk pada teori Maslow dan aspek keterlibatan dalam komunikasi interpersonal.

Sebelum digunakan instrumen di uji Validitas dan Reabilitasnya terlebih dahulu melibatkan 31 siswa diluar sampel penelitian. Validitas instrumen dianalisis menggunakan *pearson Produk Momen* selanjutnya untuk reabilitas diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* masing-masing skor $X_1 = 0,967$, $X_2 = 0,728$, $X_3 = 0,605$ dan $Y = 0,811$ yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Data dapat dijelaskan dengan menggunakan statistik deskriptif, yang meliputi nilai rata-rata, deviasi standar, varians, deskriptif, maksimum, jumlah, rentang, *kurtosis*, dan *skweness* (distribusi). Analisis data selanjutnya meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis kemudian lalu dilakukan

dengan menggunakan analisis regresi linier, uji t, dan uji f untuk menguji masalah dan melakukan penelitian terhadap hipotesis. Seluruh analisis data ini menggunakan perangkat lunak program computer aplikasi *SPSS 25 for Windows*.

Hasil dan Diskusi

Uji Asumsi Klasik

Berikut adalah gambar dari uji normalitas untuk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal:

Gambar.1 Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.047	269	.200 [*]	.994	269	.386

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Dalam menentukan apakah data dari model regresi berdistribusi normal maka dilakukan Uji normalitas. Hasil dari pada uji metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai $p = 0,200$ ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Sementara itu, nilai $p = 0,386$ dari uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Setelah dilakukan uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen kepercayaan terhadap kecerdasan buatan, frekuensi penggunaan kecerdasan buatan, dan pengalaman penggunaan kecerdasan buatan dan variabel dependen adalah linier. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen, nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 . Maka menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak ada dalam penelitian ini. Hasil uji heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa tidak ada pola pada scatterplot; ini menunjukkan bahwa ada model regresi bebas heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji hipotesis yang pertama adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis ini digunakan dapat menjelaskan model hubungan antara variabel bebas dengan variabel keterikatan. Hasil uji analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Gambar.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a										
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	9.982	2.218		4.500	.000				
	Frekuensi Penggunaan AI	1.460	.080	.698	18.359	.000	.847	.748	.553	.628
	Pengalaman Penggunaan AI	.636	.098	.247	6.499	.000	.670	.371	.196	.627
	Kepercayaan Terhadap AI	.249	.110	.068	2.259	.025	.042	.137	.068	.998

a. Dependent Variable: Minat Konseling Siswa

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan: $Y = 9,982 - 1,460X_1 - 0,636X_2 - 0,249X_3$. Dalam persamaan tersebut, nilai 9,982 merepresentasikan konstanta, yang menunjukkan bahwa tingkat minat siswa terhadap konseling transaksional berada pada angka 9,982 ketika variabel frekuensi penggunaan, pengalaman penggunaan, dan kepercayaan terhadap kecerdasan buatan tidak berpengaruh (bernilai nol). Angka 1,460 adalah koefisien regresi dari frekuensi penggunaan kecerdasan. Koefisien regresi sebesar 0,636 pada variabel X_2

menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan dalam pengalaman penggunaan kecerdasan buatan (AI) berkontribusi terhadap peningkatan minat siswa dalam konseling transaksional sebesar 0,636. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,249 pada variabel X₃ mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam tingkat kepercayaan terhadap AI berdampak pada kenaikan minat konseling transaksional siswa sebesar 0,249.

Hasil Uji T

Untuk menentukan apakah minat konseling siswa (Y) dipengaruhi secara signifikan atau tidak, uji t digunakan untuk menentukan variable frekuensi penggunaan AI (X₁), pengalaman penggunaan AI (X₂) dan kepercayaan terhadap AI (X₃).

Gambar. 3 Hasil Uji T

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.982	2.218		4.500	.000					
	Frekuensi Penggunaan AI	1.460	.080	.698	18.359	.000	.847	.748	.553	.628	1.593
	Pengalaman Penggunaan AI	.636	.098	.247	6.499	.000	.670	.371	.196	.627	1.595
	Kepercayaan Terhadap AI	.249	.110	.068	2.259	.025	.042	.137	.068	.998	1.002

a. Dependent Variable: Minat Konseling Siswa

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t-tabel sebesar 1,969 (dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan/df = 265). Pada pengujian hipotesis pertama, nilai t-hitung untuk variabel frekuensi penggunaan AI (X₁) adalah 18,359, yang lebih besar dari t-tabel ($18,359 > 1,969$), dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Oleh karena itu, H_a diterima dan H₀ ditolak, yang mengindikasikan bahwa frekuensi penggunaan AI memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap minat konseling siswa (Y). Selanjutnya, pada pengujian hipotesis kedua, nilai t-hitung untuk pengalaman penggunaan AI (X₂) adalah 6,499, juga melebihi nilai t-tabel ($6,499 > 1,969$), dan nilai signifikansinya pun sangat rendah ($p < 0,001$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman penggunaan AI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat konseling siswa. Sementara itu, hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa t-hitung untuk kepercayaan terhadap AI (X₃) adalah 2,259, masih lebih tinggi dari t-tabel ($2,259 > 1,969$), dengan tingkat signifikansi sebesar $p = 0,025$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan secara parsial. Namun demikian, besarnya pengaruh X₃ tergolong lemah dibandingkan dengan X₁ dan X₂. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa X₁ dan X₂ memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap minat siswa dalam konseling transaksional, sementara X₃ berpengaruh secara signifikan tetapi dengan intensitas yang lebih rendah.

Hasil Uji F Simultan

Gambaran hasil uji anova penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar. 4 Uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11991.730	3	3997.243	279.108	.000 ^b
	Residual	3795.192	265	14.321		
	Total	15786.922	268			

a. Dependent Variable: Minat Konseling Siswa

b. Predictors: (Constant), Kepercayaan Terhadap AI, Frekuensi Penggunaan AI, Pengalaman Penggunaan AI

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis uji F yang disajikan pada Tabel, diperoleh nilai F hitung sebesar 279,108. Nilai ini dibandingkan dengan F tabel sebesar 2,638 pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df_1 = 3$; $df_2 = 265$). Artinya X_1 , X_2 dan X_3 berpengaruh terhadap Y secara simultan dengan nilai $F_{hitung} 279,108 > F_{tabel} = 2,638$, nilai signifikansi ($p < 0,001$). Maka hasil tersebut mengindikasikan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel frekuensi penggunaan AI (X_1), variabel pengalaman penggunaan AI (X_2) dan kepercayaan terhadap AI (X_3) terhadap minat konseling siswa (Y).

Hasil Uji Determinasi (R^2) model summary

Agar mengetahui seberapa besar kontribusi yang dapat diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel keterikatan, analisis koefisien determinasi digunakan, sebagai berikut:

Gambar. 5 Model Summary

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.872 ^a	.760	.757	3.784	.760	279.108	3	265	.000	1.882

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan Terhadap AI, Frekuensi Penggunaan AI, Pengalaman Penggunaan AI

b. Dependent Variable: Minat Konseling Siswa

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam Tabel 4 (Model Summary), nilai koefisien determinasi (R Square) tercatat sebesar 0,760. Angka ini mengindikasikan bahwa sebesar 76% variasi dalam minat siswa untuk mengikuti konseling dapat dijelaskan secara simultan oleh tiga variabel independen, yaitu frekuensi penggunaan AI, pengalaman penggunaan AI, dan tingkat kepercayaan terhadap AI. Sementara itu, sisanya sebesar 24% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan model penelitian ini. Selain itu, analisis kontribusi relatif dimaksudkan untuk mengidentifikasi proporsi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen secara kolektif hingga membentuk kontribusi total sebesar 100%.

Maka Sumbangan Relatif (SR) dengan variabel frekuensi penggunaan AI terhadap minat konseling siswa adalah sebesar 77.83%, sumbangan pengalaman penggunaan AI terhadap minat konseling siswa adalah 21.78%, sedangkan sumbangan kepercayaan terhadap AI pada minat konseling siswa adalah 0.38% dengan menggunakan rumus:

$$SR(X)\% = \frac{\text{Sumbangan Efektif } (X)}{R\text{square}} \text{ atau, } SE(X)\% = \frac{SE(X)\%}{R^2}$$

Dengan kata lain, variabel frekuensi penggunaan kecerdasan buatan (AI) menunjukkan kontribusi yang paling dominan dibandingkan dengan variabel X_2 dan X_3 . Langkah selanjutnya dalam analisis adalah menghitung *sumbangan efektif* (SE), yang dirumuskan sebagai:

$$SE(X)\% = \text{Beta}_x \text{ Koefisien Korelasi} \times 100\% \quad \text{atau, } SE(X)\% = \text{Beta}_x \times r_{xy} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa frekuensi penggunaan AI berperan secara signifikan dengan kontribusi sebesar 59,15% terhadap peningkatan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling. Lebih besar dari pada variabel pengalaman penggunaan AI memberi kontribusi nyata sebesar 16.55% terhadap minat konseling siswa dan variabel kepercayaan terhadap AI memberi kontribusi nyata sebesar 0.29% terhadap minat konseling siswa SMA Negeri 01 Yosowilangun Lumajang tahun 2025.

Pengaruh frekuensi penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap minat konseling siswa.

Hasil uji *t* pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel frekuensi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa dalam mengikuti layanan konseling transaksional. Nilai *T*-hitung (X_1) = 18,359 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *T*-Tabel = 1,969. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p < 0.001$, yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan AI (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap minat konseling siswa (Y). Distribusi frekuensi dan persentase (X_1) menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat penggunaan AI yang tinggi, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 2 Distribusi frekuensi (X_1)

Distribusi Frekuensi dan Persentase(X_1)			
Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	>20	26	10%
Tinggi	15-20	132	49%
Rendah	10-15	92	34%
Sangat Rendah	<10	19	7%
Jumlah		268	100%

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Lebih lanjut, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 49% siswa berada dalam kategori tinggi, sedangkan 10% siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah siswa secara aktif menggunakan AI dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam mencari bantuan atau bimbingan terkait permasalahan pribadi terkait emosional maupun akademik.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat konsep dalam teori *Human-Computer Interaction (HCI)* bahwa frekuensi interaksi dengan teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat meningkatkan kepercayaan siswa terhadap AI sebagai alternatif dalam proses konseling. (Rusdiana 2021). Semakin sering siswa menggunakan AI untuk berbagai keperluan, semakin tinggi kemungkinan mereka merasa nyaman dalam menggunakannya sebagai media bimbingan dan konseling.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mayasari (2023) yang menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan teknologi pendidikan dan AI berkontribusi signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Ia menggarisbawahi bahwa frekuensi tidak hanya berdampak pada kecakapan teknis, tetapi juga pada kesiapan psikologis individu dalam menerima informasi, mengakses bantuan, dan meningkatkan kinerja akademik. Dalam hal ini, pola yang sama diungkapkan dalam penelitian ini: frekuensi penggunaan AI tidak hanya mencerminkan intensitas, tetapi juga tingkat keterbukaan siswa terhadap pendekatan non-tradisional dalam menyelesaikan masalah pribadi dan psikologis.

Secara keseluruhan, frekuensi penggunaan AI tidak hanya menjadi indikator kebiasaan digital siswa, tetapi juga mencerminkan transisi kognitif dan emosional menuju pendekatan bantuan yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, penting bagi layanan konseling di sekolah untuk mengakui dan memanfaatkan tren ini sebagai peluang strategi untuk menjangkau siswa secara lebih efektif.

Pengaruh pengalaman penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap minat konseling transaksional siswa.

Distribusi frekuensi dan persentasinya dapat dilihat pada table berikut:

Table. 3 Distribusi frekuensi (X2)

Distribusi Frekuensi Dan Persentase(X2)			
Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	>12,5	28	10%
Tinggi	10-12,5	142	53%
Rendah	7,5-10	97	36%
Sangat Rendah	<7,5	2	1%
Jumlah		268	100%

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Hasil analisis Uji T terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan kecerdasan buatan (AI) secara signifikan mempengaruhi minat konseling siswa dalam mengikuti konseling transaksional di sekolah. Nilai t-hitung sebesar 6,499, yang lebih besar dari t-tabel 1,969, serta nilai signifikansi $p < 0,001$, memberikan bukti kuat bahwa hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, pengalaman siswa dalam menggunakan AI terbukti berpengaruh secara parsial terhadap minat mereka dalam layanan konseling.

Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (53%) berada dalam kategori pengalaman penggunaan AI yang tinggi, dan 10% bahkan sangat tinggi. Di sisi lain, 36% siswa memiliki pengalaman rendah, dan hanya 1% yang memiliki pengalaman sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak hanya akrab dengan teknologi AI, tetapi juga memiliki interaksi bermakna yang memungkinkan mereka merasa nyaman dalam mengakses fungsi-fungsi AI, termasuk untuk keperluan pribadi dan emosional.

Temuan ini secara teoritis memperkuat pandangan bahwa semakin tinggi pengalaman siswa dalam menggunakan AI, semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki minat dalam konseling. Hal ini sejalan dengan teori bahwa teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan dalam layanan konseling (Ping, 2024).

Pengalaman positif dalam menggunakan AI seperti kemudahan akses, tidak adanya penilaian sosial, dan respon cepat dapat menjadi faktor pendukung dalam menurunkan hambatan psikologis siswa untuk membuka diri. Siswa yang sebelumnya enggan berkonsultasi dengan Guru BK karena alasan emosional atau sosial, cenderung menjadikan AI sebagai titik awal dalam proses mengungkapkan masalah *pribadi* (*self-disclosure*). Ketika interaksi ini berlangsung secara konsisten dan memberikan rasa aman, siswa akan lebih siap untuk melakukan konseling secara transaksional dengan konselor manusia.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Norsely (2023) yang meneliti pengalaman interaksi pengguna remaja curhat dengan *ChatGPT*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengalaman interaksi dengan AI dapat memberikan dukungan emosional, saran praktis, dan perspektif baru yang bermanfaat bagi informan. Meskipun demikian, Norsely menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan empati manusia yang mendalam dalam konseling. Oleh karena itu, AI sebaiknya tidak dipandang sebagai pengganti peran konselor, melainkan sebagai media awal yang menjembatani siswa dengan layanan konseling profesional.

Dengan demikian, pengalaman baik dalam berinteraksi dengan AI membentuk dasar emosional yang positif, memperbesar kemungkinan siswa untuk melanjutkan konseling tatap muka secara lebih terbuka dan percaya diri. Hasil ini mendukung gagasan bahwa teknologi dapat berperan sebagai katalisator partisipasi konsultasi di kalangan generasi digital.

Pengaruh kepercayaan terhadap *Artificial Intelligence* dengan minat siswa dalam konseling transaksional di sekolah.

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi (X3):

Table. 4 Distribusi frekuensi (X3)

Distribusi Frekuensi dan Persentase(X3)			
Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	>12,5	242	90%
Tinggi	10-12,5	22	8%
Rendah	7,5-10	5	2%
Sangat Rendah	<7,5	0	0%
Jumlah		268	100%

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Hasil uji *t* pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepercayaan siswa terhadap Artificial Intelligence (AI) sebagai media konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mereka dalam mengikuti layanan konseling. Nilai *t*-hitung sebesar 2,259 melampaui *t*-tabel 1,969, dengan signifikansi $p = 0,025$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti secara statistik, kepercayaan terhadap AI (X3) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap minat konseling siswa (Y).

Variabel distribusi frekuensi X3 menunjukkan bahwa 90% responden berada dalam kategori sangat tinggi dalam kepercayaan terhadap AI, sementara 8% dalam kategori tinggi, dan hanya 2% yang memiliki kepercayaan rendah. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat rendah. Dominasi persepsi positif ini menggambarkan bahwa AI dipandang sebagai media yang dapat dipercaya dalam membantu siswa menghadapi persoalan pribadi maupun akademik. Hal ini sangat penting, karena kepercayaan merupakan elemen penting dalam hubungan antara pengguna dan teknologi, terutama ketika digunakan dalam konteks emosional seperti konseling.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat kerangka teori *Self-Disclosure* yang menyatakan bahwa seseorang akan cenderung terbuaya siswa terhadap AI menciptakan persepsi bahwa interaksi dengan sistem tersebut bersifat netral, rahasia, dan bebas dari risiko sosial, sehingga membuka ruang psikologis untuk mengungkapkan perasaan dan masalah pribadi. Aspek ini penting terutama bagi siswa yang enggan menghadapi interaksi langsung karena rasa malu, takut dihakimi, atau trauma sosial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ping (2024) menyebutkan bahwa pengalaman positif dalam menggunakan AI dapat meningkatkan kepercayaan siswa terhadap teknologi tersebut dalam memberikan layanan konseling. Faktor kenyamanan, aksesibilitas, dan persepsi keandalan *Artificial Intelligence* dalam memberikan solusi yang relevan berkontribusi terhadap peningkatan minat siswa dalam menggunakan *Artificial Intelligence* sebagai media konseling. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *self disclosure* ketika siswa percaya bahwa sistem AI dapat melindungi privasi data mereka secara memadai dan memberikan tanggapan yang tidak bias dan akurat, mereka cenderung terlibat dalam pengungkapan diri dengan membahas masalah pribadi (Martin and Zimmermann 2024).

Dengan demikian, meskipun nilai *t*-hitung variabel X3 lebih rendah dibandingkan variabel lainnya, faktor kepercayaan tetap memiliki nilai strategis dalam mendukung keterlibatan siswa dalam proses konseling, baik berbasis teknologi maupun tatap muka. Kepercayaan bertindak sebagai fondasi emosional yang memperkuat efek dari pengalaman dan frekuensi penggunaan. Bantuan ketiganya saling berkaitan dalam membentuk kesiapan siswa untuk menerima profesional melalui media yang mereka anggap aman dan efektif.

Hubungan frekuensi, pengalaman dan kepercayaan pada AI terhadap minat konseling transaksional siswa.

Hasil uji *F* menunjukkan bahwa variabel ketiga independen frekuensi penggunaan AI (X1), pengalaman penggunaan AI (X2), dan kepercayaan terhadap AI (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat siswa mengikuti layanan konseling transaksional (Y). Hasil uji R^2 pengaruh yang diberikan variabel bebas yaitu frekuensi penggunaan AI, pengalaman penggunaan AI dan kepercayaan terhadap AI secara simultan terhadap variabel terikat yaitu minat konseling siswa sebesar 76% sedangkan sisanya sebesar 24% ($100\% - 76\%$) dipengaruhi

dari faktor lain yang belum diteliti, seperti pengaruh teman sebaya, kepribadian konselor, atau lingkungan keluarga.

Variabel frekuensi penggunaan AI memberi kontribusi nyata sebesar 59.15% terhadap minat konseling siswa. Lebih besar dari pada variabel pengalaman penggunaan AI memberi kontribusi nyata sebesar 16.55% terhadap minat konseling siswa dan variabel kepercayaan terhadap AI memberi kontribusi nyata sebesar 0.29% terhadap minat konseling siswa. Temuan ini mencerminkan bahwa intensitas keterpaparan terhadap AI memiliki efek yang lebih kuat dalam membentuk minat siswa untuk terlibat dalam proses konseling dibandingkan kepercayaan atau pengalaman suatu saat. Maka dari hasil penelitian ini sejalan dengan teori Teori Interaksi Manusia-Komputer (HCI) yang menyatakan bahwa frekuensi, pengalaman pengguna dan keamanan teknologi berpengaruh terhadap penerimaan teknologi tersebut (Salim, Wirawan, and Wardhani, 2024). Siswa yang lebih sering menggunakan *Artificial Intelligence*, memiliki pengalaman positif, serta percaya bahwa AI mampu menjaga privasi dan memberikan solusi yang relevan, cenderung berminat yang lebih tinggi untuk terlibat dalam konseling secara online maupun transaksional.

Dari perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, penggunaan AI dalam konseling dapat membantu memenuhi kebutuhan sosial dan emosional siswa (Rofiq, 2018). Interaksi dengan *Artificial Intelligence* yang memberikan rasa aman, kemudahan, dan kecepatan respon dapat membuat siswa merasa didengarkan dan diperhatikan, sehingga memicu motivasi mereka untuk meningkatkan frekuensi konsultasi. Meskipun demikian, kebutuhan aktualisasi diri seperti pemahaman diri secara mendalam masih memerlukan sentuhan manusiawi yang mendalam, sesuatu yang belum sepenuhnya dapat digantikan oleh *Artificial Intelligence*. Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan kepercayaan siswa pada *Artificial Intelligence* belum sebesar efek frekuensi dan pengalaman penggunaan. Artinya, siswa tetap menghargai peran konselor manusia untuk menangani masalah yang lebih kompleks atau emosional.

Lebih lanjut teori keterbukaan diri (*Self Disclosure*) menjelaskan bahwa kepercayaan dan kesadaran diri sangat penting dalam proses keterbukaan diri, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, fantasi, dan inspirasi pribadi seseorang. Menurut pendapat Goldenson, dalam psikoterapi pengungkapan diri merupakan tanda perubahan dalam proses terapi dan pertumbuhan pribadi (Mu'tia, 2015). Ketika siswa menilai *Artificial Intelligence* mampu menjaga privasi dan memberikan respons tanpa menghakimi, mereka menjadi lebih terbuka dalam membahas masalah pribadi. Di Indonesia, survei terbaru oleh Yani et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun 33% remaja mengalami tekanan psikologis, hanya 2% yang mengakses layanan formal. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan yang dapat dijumpai melalui teknologi seperti AI. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan berbasis AI sebagai solusi awal untuk mendorong keterlibatan siswa, terutama ketidaknyamanan atau ketakutan untuk membuka diri secara langsung. Ini memperkuat pentingnya inovasi layanan konseling berbasis teknologi yang kontekstual, humanistik, dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Layanan AI dalam konseling dapat membantu memenuhi kebutuhan sosial, rasa aman, dan harga diri siswa. Namun untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang lebih tinggi, siswa tetap membutuhkan konseling tatap muka yang menghadirkan nuansa empatik, pemahaman mendalam, dan kehangatan relasional, yang belum sepenuhnya dapat dicapai oleh teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil bahwa kepercayaan terhadap AI memiliki pengaruh paling kecil, yang menunjukkan bahwa peran manusia tetap esensial dalam penyelesaian masalah emosional yang kompleks.

Temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi strategi bagi pengembangan praktik konseling di sekolah dan arah kebijakan pendidikan di Indonesia. Dalam konteks praktik konseling, guru bimbingan dan konseling (BK) perlu mulai mengintegrasikan teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), seperti *chatbot* berbasis *Natural Language Processing* (NLP), sebagai media awal untuk menjangkau siswa yang belum siap atau merasa tidak nyaman mengikuti konseling tatap muka. Teknologi ini juga dapat berfungsi sebagai instrumen asesmen digital, ruang curhat anonim, maupun sarana ekspresi diri siswa secara non-konfrontatif sebelum mereka diarahkan pada sesi konseling bersama konselor. Oleh karena itu, peningkatan literasi teknologi di kalangan Guru BK menjadi sangat penting, agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang mampu dalam memfasilitasi penggunaan AI secara etis,

sehat, dan efektif. Hal ini akan memperkuat peran Guru BK sebagai fasilitator sekaligus mediator teknologi yang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Di sisi lain, dari perspektif kebijakan pendidikan, diperlukan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan model layanan konseling berbasis *hybrid*, yaitu perpaduan pendekatan digital dan relasional. Pengembangan ini perlu disertai dengan regulasi dan standar etika yang jelas terkait perlindungan privasi, keamanan data siswa, serta kepatuhan AI dalam konteks pendidikan dan layanan psikososial..

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang berarti dalam memahami pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap minat konseling siswa, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah negeri pada wilayah tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks pendidikan lain seperti sekolah berbasis pesantren, sekolah swasta, atau lingkungan sekolah dengan latar budaya yang berbeda. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang digunakan membatasi kedalaman eksplorasi terhadap aspek psikologis dan emosional siswa, sehingga belum tergambarkan secara menyeluruh bagaimana bentuk pengalaman subjektif mereka dalam berinteraksi dengan AI sebagai media pengungkapan diri. Jenis AI atau *platform* yang digunakan siswa juga belum dijelaskan secara rinci, padahal hal tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pengalaman dan persepsi. Di sisi lain, masih banyak variabel eksternal yang belum dimasukkan ke dalam model analisis, seperti dukungan teman sebaya, kualitas hubungan dengan Guru BK, pengalaman negatif sebelumnya, atau faktor trauma pribadi yang mungkin turut memengaruhi minat konseling. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed method*) agar dapat menggali secara lebih mendalam makna psikologis dan sosial dari penggunaan AI dalam konteks konseling. Perluasan lokasi dan jenis sekolah juga penting dilakukan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif antar wilayah dan budaya pendidikan. Selanjutnya, eksplorasi terhadap peran variabel moderator atau mediasi seperti jenis kelamin, tipe kepribadian, tingkat literasi digital, serta efikasi diri dalam menggunakan teknologi dapat memperkaya pemahaman hubungan antara penggunaan AI dan minat siswa dalam layanan konseling.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap Artificial Intelligence (AI) yang mencakup frekuensi penggunaan, pengalaman interaksi, dan tingkat kepercayaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat mereka dalam mengikuti layanan konseling transaksional di sekolah. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan menjelaskan 76% variasi minat siswa terhadap konseling, dengan frekuensi penggunaan AI memberikan kontribusi terbesar. Temuan ini menegaskan bahwa AI berperan penting dalam membentuk perilaku pencarian bantuan psikologis di kalangan remaja, terutama dalam konteks pendidikan yang masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan konseling tatap muka secara optimal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori Interaksi Manusia-Komputer (HCI), teori kebutuhan Maslow, dan konsep keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam menjelaskan bagaimana teknologi dapat menjadi jembatan awal untuk membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dalam mengakses bantuan profesional. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah untuk mulai mengintegrasikan teknologi berbasis AI seperti *chatbot*, asesmen digital, atau *platform* curhat anonim sebagai media pendamping layanan konseling. Pengembangan kompetensi Guru BK dalam literasi digital juga menjadi penting agar integrasi teknologi tersebut dapat dilakukan secara etis, efektif, dan sesuai kebutuhan siswa.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi, pendekatan metodologi yang murni kuantitatif, serta belum mempertimbangkan variabel psikososial lain yang relevan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed method*, memperluas konteks jenis dan wilayah sekolah, serta mengeksplorasi variabel moderator seperti jenis kelamin, efikasi diri digital, dan karakteristik kepribadian siswa. Pada akhirnya, integrasi teknologi AI dalam layanan konseling sekolah perlu terus dikembangkan

dengan pendekatan yang berpusat pada kemanusiaan, menjunjung tinggi privasi, empati, serta nilai-nilai pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu penelitian ini secara teknis, yaitu Bapak Rijal Muwazziq Z., M.H.I. selaku Rektor Universitas Al-Falah As-Sunniah, Bapak Faisol Hakim, M.Pd. selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Al-Falah As-Sunniah, Bapak Akhmad Rudi Masrukhin, M.Pd, Dosen pembimbing tugas akhir, Kepala sekolah beserta jajarannya, Guru BK dan siswa-siswi SMA Negeri 01 Yosowilangun, Bapak Iswanto, Ibu Sri Milati dan Bapak Susiono yang telah memberikan dukungan serta kritik yang membangun sebelum naskah ini diterbitkan.

Daftar Rujukan

- Afandi, A. R., & Kurnia, H. (2023). Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 9-13.
- Aini, J., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2023). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *MUHAFADZAH*, 4(1), 44-51.
- Christian, K., & Daryanto, D. (2024). Implementasi Kecerdasan Buatan dan Chatbot dalam Konseling Pastoral: Potensi dan Tantangan. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 01-14.
- Darti, F. Y., Dianto, M., & Solina, W. (2023). "Faktor Minat Peserta Didik Dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual Di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pariaman." *Journal on Education* 5(4): 12701-9.
- Dollarhide, C. T., Shavers, M. C., Baker, C. A., Dagg, D. R., & Taylor, D. T. (2012). Conditions that create therapeutic connection: A phenomenological study. *Counseling and Values*, 57(2), 147-161.
- Eriana, E. S., & Zein A. (2023). "Artificial Intelligence." *Angewandte Chemie International Edition* 6(11): 1.
- Gbolli, E. F., Bantjes, J., Jarvis, L., Swandevelder, S., Du Plessis, J., Shadwell, R., ... & Hunt, X. (2023). Intention to use digital mental health solutions: A cross-sectional survey of university studen
- Kusumawati, E. (2020). "Peluang Dan Tantangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 1(02): 64-71.
- Martin, K. D., & Zimmermann, J. (2024). Artificial intelligence and its implications for data privacy. *Current opinion in psychology*, 101829.
- Mayasari, N., Dewantara, R., & Yuanti, Y. (2023). Pengaruh kecerdasan buatan dan teknologi pendidikan terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran mahasiswa di jawa timur. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 851-858.
- Rizki, B. M. T. (2015). Self Disclosure: Definisi, Operasionalisasi, dan Skema Proses. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 7(1), 35-41.
- Norsely, F., Arviani, H., & Achmad, Z. A. (2023). Pengalaman Interaksi Pengguna Remaja Curhat Dengan ChatGPT. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 7(2), 120-135.
- Osborn, T. G., Li, S., Saunders, R., & Fonagy, P. (2022). University students' use of mental health services: a systematic review and meta-analysis. *International Journal of Mental Health Systems*, 16(1), 57.
- Patty, J., & Que, S. R. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence (Ai) dalam penulisan artikel ilmiah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9318-9322.
- Ping, Y. (2024). Experience in psychological counseling supported by artificial intelligence technology. *Technology and Health Care*, 32(6), 3871-3888.
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261-272. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5(4): 261–72.
- Rofiq, A. A. 2017. 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Teori Dan Praktik Konseling*.
- Rusdiana, I. (2021). Human–Computer Interaction (HCI) dan Implikasinya Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Keluarga. *Al-Syakhsiyyah J. Law Fam. Stud*, 3(1), 51-66.
- Erlina, E., Julyanto, J., Rustandi, J., Alexander, A., Francisco, L., Ma'muriyah, N. M., & Sabariman, S. (2023). Penerapan Artificial Intelligence pada Aplikasi Chatbot sebagai Sistem Pelayanan dan Informasi Online pada Sekolah. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, 4(3), 221-230.
- Salim, S. N., Wirawan, A., & Wardhani, I. P. (2024). Evaluasi Rancangan Antarmuka HCI Modern Berbasis Kecerdasan Buatan. *Jurnal Ilmiah Komputasi*, 23(4), 531-538.
- Smith, J. 2023. "The Impact of Artificial Intelligence on Student Autonomy and Critical Thinking Skills." *International Journal of Education and Technology* 12(2): 123–35.
- Diantama, S. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 11-17.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta CV. Bandung.
- Wittevrongel, E., Kessels, R., Everaert, G., Vrijens, M., Danckaerts, M., & van Winkel, R. (2025). A user perspective on youth mental health services: Increasing help-seeking behaviour requires addressing service preferences and attitudinal barriers. *Early Intervention in Psychiatry*, 19(1), e13584.
- Yani, D. I., Chua, J. Y. X., Wong, J. C. M., Pikkarainen, M., Goh, Y. S. S., & Shorey, S. (2025). Perceptions of Mental Health Challenges and Needs of Indonesian Adolescents: A Descriptive Qualitative Study. *International Journal of Mental Health Nursing*, 34(1), e13505.
- Zahara, C. I., Lubis, L., & Aziz, A. (2019). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling dengan Minat Layanan Konseling. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 116-123.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
